

Perilaku Pengasuhan Orang Tua Di Era Digital (*Penelitian Ex-Post Facto pada Orang Tua di Provinsi Sumatera Barat*)

Elis Komalasari^{1*}, Wahidah Fitriani², Desmita³, Fadillatul Nisa⁴ 

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

E-mail: eliskomalasari@iainbatusangkar.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pengasuhan orang tua dalam hal penggunaan media digital untuk anak di Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan teknologi saat ini telah menciptakan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek kehidupan keluarga. Hal ini berpengaruh pada pola interaksi anak dan orang tua, kehadiran media digital telah mengelompokkan anggota keluarga ke dalam dua kelompok yaitu *digital natives* dan *digital immigrant*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian ex-post facto. Adapun sample dari penelitian ini sebanyak 345 orang tua di Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Provinsi Sumatera Barat memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal perlindungan anak dari ancaman bahaya penggunaan perangkat digital dan internet. Hal ini terbukti sebanyak 82,90% orang tua melakukan pendampingan pada anak saat menggunakan media digital. 93,91% orang tua menyatakan bahwa mereka tidak setuju akan pergantian peran orang tua pada perangkat digital. Orang tua pada lembaga PAUD di Sumatera Barat masih berpegang pada keyakinan bahwa mereka yang memiliki peran utama dalam pengasuhan anak, perangkat digital dimanfaatkan untuk mengajarkan materi-materi akademis.

Kata Kunci: *Perilaku Pengasuhan, Digital Parenting*

Abstract

This research aims to describe parenting behavior in terms of mentoring the use of digital devices in early childhood in West Sumatra. The development of digital technology today has created a revolution in various fields of human life including family life. This has implications for the pattern of parent and child interaction in the family where the presence of digital devices has grouped family members into two groups, namely digital natives and digital immigrant. This study uses a quantitative approach with a kind of ex-post facto research. The sample in this research involving 345 parent in West Sumatra. Collecting data using a questionnaire and analyzed using descriptive statistical analysis. The results showed that parents in West Sumatra Province have a high awareness of child protection from the dangers of using digital devices and the internet. This is proven by as many as 82.90% of parents providing assistance to their children when using digital media. 93.91% of parents stated that they did not agree with changing parental roles on digital devices. Parents still hold to the belief that those who have the main role in child care, digital devices are used to teach academic materials.

Keywords: *Parenting Behavior, Digital Parenting*

PENDAHULUAN

Penemuan mutakhir berbagai teknologi digital yang terintegrasi dengan internet, dewasa ini telah menciptakan revolusi dalam berbagai bidang kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Kemudahan yang ditawarkan oleh perangkat digital online dan juga akrab disebut gadget ini, berimplikasi terhadap pola interaksi orang tua dan anak dalam keluarga. Kehadirannya telah mengelompokkan anggota keluarga menjadi dua kelompok, yaitu *digital natives* dan *digital immigrant* (Prensky, 2001: 1-2). Anak-anak yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital merupakan *digital natives*. Sedangkan orang tua yang mengenal perangkat digital belakangan merupakan *digital immigrant* karena lahir sebelum perangkat digital berkembang pesat.

Di Indonesia terjadi peledakan jumlah pengguna perangkat digital, sebanyak 132,7 juta orang di Indonesia menggunakannya setiap hari. Penggunaanya pun berasal darikalangan umur yang beragam, mulai dari orang

dewasa, remaja hingga anak-anak. Kenyataan ini patut diwaspadai anak disinyalir ikut menggunakan perangkat digital secara aktif. Data survei yang diungkap oleh Asosiasi Jasa Penyelenggara Internet (APJII, 2014) ini hendaknya menjadi pengingat bagi orang tua yang memiliki anak bahwa teknologi digital tidak hanya memberi manfaat namun juga mengandung mudharat yang sangat banyak sehingga mengancam proses tumbuh kembang anak.

Bertebarannya konten negatif di internet yang seharusnya tidak boleh diakses oleh anak-anak, terutama anak usia dini, merupakan suatu realita yang tidak dapat dipungkiri. Salah satu kasus aktual yang sedang ditangani oleh Subdit Cyber Crime Polda Metro Jaya membuktikan hal itu. Tertangkapnya jaringan pedegar video homoseksual anak yang menjual ratusan ribu konten homoseksual anak-anak melalui akun Twitter yang terafiliasi dengan grup Telegram "Asian Boys". Fantastisnya lagi, anggota-anggota yang bergabung dalam grup tersebut berasal dari 49 negara (hidayatullah.com/19/12/2017). Kasus ini seharusnya menjadi pengingat bagi orang tua untuk senantiasa waspada menjaga anak-anaknya agar tidak terpapar pengaruh negatif internet.

Kasus demi kasus yang berhasil diungkap hanya sebagian kecil dari ribuan kasus yang terjadi. Masih banyak penyalahgunaan lain yang belum terpecahkan. Fenomena ini menuntut peran aktif orang tua untuk melindungi anak, terutama anak usia dini, karena perilaku penggunaan internet anak berhubungan dengan pola asuh orang tua (Rosen, dkk., 2008: 406). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan membentuk karakter anak yang memiliki ketergantungan lebih tinggi terhadap internet dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (Valcke, dkk., 2010: 454). Selain itu kenyataan membuktikan bahwa pola penggunaan perangkat digital orang tua akan ditiru oleh anak. Seperti yang diungkap oleh FN pada wawancara pra riset (19/12/2017), anaknya yang berusia 2 tahun sangat tergantung kepada perangkat digital karena sering melihat orang tuanya sibuk dengan perangkat digital.

Pengalaman-pengalaman yang disajikan di atas mengindikasikan bahwa orang tua harus memainkan peran sentral dalam melindungi anak dari bahaya penyalahgunaan perangkat digital. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif dan fungsional anak masih dalam tahap perkembangan. Orang tua berperan penting dalam mendorong penggunaan perangkat digital yang tepat dan aman (Ting, dkk., 2014: 44). Hal ini sesuai dengan fungsi orang tua dan keluarga di mana fungsi perkembangan kepribadian anak, pendidikan anak dirumah, dan dukungan pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab mutlak orang tua (Yolda, 2016: 24). Jika anak salah kaprah menggunakan perangkat digital, maka kesalahannya itu akan terbawa sampai anak dewasa.

Sayangnya, tidak banyak orang tua yang memiliki pemahaman komprehensif tentang pentingnya melindungi anak dari bahaya penyalahgunaan internet. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Desmita, dkk., (2017: 72) bahwa pemahaman orang tua tentang digital parenting masih sangat rendah. Banyak orang tua yang mengatakan paham bagaimana cara mengasuh anak di era digital namun dalam praktiknya terlihat bahwa orang tua tidak paham bagaimana seharusnya mengasuh anak di era digital. Orang tua mempunyai cara untuk membatasi penggunaan perangkat digital anaknya namun cara tersebut kurang tepat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengkaji tentang tingkat kepemilikan media digital dan perilaku pengasuhan orang tua di era digital. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis perilaku orang tua khususnya dalam pendampingan penggunaan gadget pada anak-anak.

1. *Digital Parenting*

Etimologis kata digital parenting berasal dari dua kata yaitu kata digital dan kata parenting. Kata digital berasal dari bahasa Yunani "digitus" yang berarti jari jemari yang berjumlah 10. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata digital sebagai berhubungan dengan angka- angka untuk sistem perhitungan tertentu dan berhubungan dengan penomoran (KBBIOnline, 19/03/2017). Dalam perkembangannya, kata digital lebih dikenal sebagai istilah yang berkaitan dengan komputer dan teknologi Sedangkan kata parenting berasal dari kata benda (*noun*), parent dalam bahasa Inggris yang berarti orang tua. Kata tersebut diberi akhiran – ing sehingga berubah menjadi kata kerja (*verb*) yang berarti sedang melakukan pekerjaan sebagai orang tua yaitu mengasuh anak. Jadi digital parenting secara akar kata dipahami sebagai mengasuh anak dalam penggunaan teknologi digital.

Terminologi digital parenting merujuk pada pengertian etimologis di atas. Digital parenting didasarkan kepada upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Digital parenting didasarkan pada proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi

aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Digital parenting, sejatinya, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan perkembangan zaman yang kian canggih. Maraknya penggunaan internet sebagai tonggak penopang kemajuan teknologi dengan berbagai dampak negatif terhadap anak membutuhkan orang tua yang cepat tanggap dan melek teknologi agar tidak kehilangan kontrol terhadap anak-anaknya. Ia menyiapkan seperangkat gagasan yang membahas bagaimana cara mengasuh anak di era digital secara efektif dan efisien.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pembahasan mengenai digital parenting tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pola asuh karena memiliki keterkaitan satu sama lain. *Digital parenting* adalah bagian dari pola asuh sehingga perlu ditelaah mengenai pola asuh terlebih dahulu. Ia adalah cara yang diterapkan oleh orang tua, selaku pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Hetherington & Whiting (1999:5) menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002:45). Pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*, dimana penjelasan dari ketiga jenis pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Authoritarian parenting*; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya *demandingness/control* dan rendahnya *acceptance/responsive*. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. *Authoritative parenting*; orang tua *authoritative* lebih flexibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik *demandingness/control* maupun *acceptance/responsive*. Mereka membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, mereka juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Mereka juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Mereka dapat diterima secara rasional dan demokratis dalam pendekatan mereka, meski dalam hal ini jelas mereka berkuasa, tetapi mereka berkomunikasi secara hormat dengan anak-anak mereka.
- c. *Permissive parenting*; pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua permisif penyabar, mereka membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka.

3. Digital Parenting Untuk Anak

Ilmu psikologi memandang bahwa pola perkembangan kognitif, sosial dan emosional manusia berbeda pada setiap tahapan perkembangannya. Asumsi itu menjadi dasar untuk mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital pada tiap-tiap tahap perkembangan juga berbeda. Misal, penggunaan internet anak usia 7 tahun akan jauh berbeda dengan penggunaan internet anak usia 15 tahun. Jika anak usia 7 tahun menggunakan teknologi digital untuk tujuan mencari kesenangan melalui aneka permainan yang tersedia maka anak usia 15 tahun bisa jadi menggunakan teknologi digital untuk tujuan interaksi dan aktualisasi diri dalam kehidupan. Data yang diolah dari Vodafone Magazine, 2012:12-19, ada beberapa karakteristik digital parenting yang bisa diterapkan untuk anak (7 – 12 tahun) yaitu:

Pertama, penggunaan teknologi digital oleh anak usia 5 – 7 tahun didominasi oleh tujuan mencari kesenangan dengan permainan dan hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan untuk mencari pengetahuan. Ulasan yang dimuat dalam Vodafone magazine (2012: 12) mengatakan *“5 to 7 year olds might enjoy catching up with their favourite TV and cartoon characters on websites like Nick Jr, CBeebies or Mr Men, for example”*. Lewat berbagai aplikasi yang menyenangkan itu mereka bisa belajar dan melatih kemampuan motorik halus mereka seperti mengetik, bagaimana memperbaiki koordinasi tangan dan mata mereka dan cara membaca dengan lebih baik.

Meski demikian, usia 5 – 7 tahun adalah tahap perkembangan anak-anak sehingga mereka masih belum bisa membedakan mana yang baik untuk mereka dan mana yang tidak/ kurang baik untuk mereka. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam intensitas penggunaan teknologi digital anak harus tinggi. Anak usia 5 – 7 tahun ini membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Bentuk pengawasan dan bimbingan yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menerapkan digital parenting dikutip dari Vodafone, 2012: 12, yaitu anak usia sekolah dasar membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif. Hal itu terlihat dari duduk bersama anak dan ikut terlibat saat menggunakan komputer dan perangkat lain seperti konsol game, orang tua juga bisa menggunakan fitur atau aplikasi yang membantu dalam mengontrol penggunaan teknologi digital anak.

Kedua, anak-anak usia 8 – 12 tahun mulai memiliki kesadaran tentang media digital yang sedang mereka gunakan. Mereka menjadikan orang tua, guru dan lingkungannya sebagai preferensi untuk belajar tentang media digital. Mereka mulai memahami apa fungsi dari Facebook, Instagram termasuk game online lainnya. Mereka juga mulai menjadikan media digital sebagai alat yang bisa membantu mereka dalam belajar. Mereka mulai tertarik untuk menciptakan dunia maya mereka sendiri lalu berinteraksi dengan avatar – avatar yang diciptakan seideal dan semirip mungkin dengan karakter mereka sehingga bisa mewakili eksistensi mereka di dunia maya. Usia 8 – 11 tahun dalam pandangan ilmu psikologi perkembangan adalah usia di mana anak akan meninggalkan dunia kanak-kanaknya dan bersiap menyambut kehadiran fase remaja dalam kehidupannya. Perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral dan motoriknya pun berkembang pesat untuk perubahan ke masa remaja (Yusuf, 2004). Perkembangan sistem reproduksi pun juga meningkat pesat. Hormon-hormon yang mereka butuhkan untuk menjadi manusia dewasa seutuhnya pun mulai aktif. Alhasil, semua tayangan, nilai dan norma yang mereka pelajari melalui teknologi digital memiliki pengaruh besar dalam kehidupan selanjutnya. Apabila mereka aktif menggunakan media digital maka nilai-nilai tersebut, baik positif mau pun negatif akan diserap semuanya. Oleh sebab itu dibutuhkan peran orang tua untuk mem-filter nilai dan norma tersebut.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menyikapi hal ini. Cara yang dimaksud merujuk pada pendapat Supardi dan Aqila Smart (2014:124-125) antara lain : 1) buat peraturan penggunaan media digital untuk anak, 2) batasi jenis media yang boleh digunakan anak, 3) berikan gadget sesuai dengan perkembangan anak, 4) ajar anak cara menyimpan perangkat digitalnya, 5) gunakan aplikasi yang bisa membatasi penggunaan media digital anak seperti Parental Controls dan SafeSearch tanpa mengurangi kontrol dari orang tua, 6) Ajarkan anak untuk bersikap bertanggung jawab di dunia digital dan untuk menghormati anggota komunitas online lainnya, 7) Buatlah peraturan yang memberi usia sebenarnya saat mendaftar ke situs web dan hanya bermain game sesuai usia - batas usia minimum ada untuk membantu melindungi anak dari konten dan interaksi yang tidak pantas dan 8) ingatkan anak bahwa media digital adalah tempat umum dan apa pun yang mereka posting secara online dapat dilihat oleh siapa saja dan dapat tinggal di sana selamanya.

Kontemplasi atas uraian di atas mengerucut pada pemahaman bahwa karakteristik penerapan digital parenting untuk anak usia SD (7 – 12 tahun) antara lain: Pertama, orang tua harus memberikan pendampingan bagi anak ketika menggunakan media digital mereka. Orang tua tidak boleh berlepas tangan dengan membiarkan anak mengakses situs-situs yang seharusnya belum boleh mereka akses. Orang tua idealnya terlibat penuh dalam penggunaan media digital anak usia sekolah dasar agar anak tidak memperoleh informasi yang seharusnya belum boleh mereka akses. Pendampingan ini bertujuan agar orang tua dapat mengarahkan anak dalam penggunaan dan pemerolehan informasi kemudian menyaring informasi tersebut sesuai dengan usia perkembangan anak.

Kedua, tetapkan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak ketika menggunakan menggunakan media digital mereka. Anak harus diberikan pengertian dan pemahaman yang tepat tentang apa yang boleh

mereka lakukan dengan media digitalnya dan apa yang tidak boleh mereka lakukan dengan media itu. Contohnya dengan membatasi waktu penggunaan internet pada anak supaya tidak terlalu lama dan sering berada di depan media digitalnya karena dapat merusak mata. Membuat peraturan bahwa internet hanya dapat digunakan saat dibutuhkan saja, misal untuk mengerjakan tugas sekolah. Jadi batasan-batasan yang harus dipenuhi anak meliputi waktu penggunaan, tujuan penggunaan, aplikasi apa saja yang boleh digunakan dan lain sebagainya.

Ketiga, gunakan aplikasi dan fitur yang tersedia dalam perangkat digital anak untuk mengontrol penggunaannya oleh anak. Aplikasi dan fitur seperti parental control dan safesearch serta bentuk lainnya dapat dimanfaatkan untuk membatasi dan mengatur situs-situs dan aplikasi apa saja yang boleh digunakan oleh anak. Akan tetapi, orang tua harus ingat bahwa penggunaan aplikasi dan fitur pembantu bukanlah pengganti dampingan orang tua karena ia tidaklah 100% efektif. Orang tua harus menyadari bahwa penggunaan media digital anak dapat dipengaruhi oleh penggunaan orang lain seperti kakak yang lebih tua, teman sebaya termasuk orang tua sendiri. Oleh sebab itu perlu penerapan yang serasi antara kontrol orang tua dengan aplikasi kontrol perangkat media.

Keempat, bersikap tegaslah kepada anak. Artinya, jangan mau ditekan oleh anak untuk membelikan aneka perangkat digital yang dirasa belum sesuai untuk anak. Terkadang, anak suka meminta dibelikan game consoles, hp, tablet, komputer dan lain sebagainya tanpa menyadari apakah usia mereka sudah cukup atau belum untuk menggunakannya. Orang tua harus bijaksana menyikapi hal ini. Kalau pun membelikan anak perangkat digital adalah suatu kebutuhan mendesak misal untuk menjaga komunikasi dengan anak maka anak diberikan hp, pilihlah hp yang fitur pendukungnya tidak terlalu canggih agar orang tua tetap bisa melakukan pengawasan terhadap penggunaannya. Lalu ajarkan juga mereka untuk menjaga perangkatnya secara baik agar tidak hilang dan disalahgunakan oleh orang lain.

Kelima, ajarkan kepada anak bahwa mereka wajib menjaga informasi pribadi mereka di perangkat digitalnya agar tidak disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk mencari keuntungan dan merugikan diri anak sendiri. Ingatkan juga anak untuk tidak mem-postingsesuatu yang akan membuat mereka menyesal semisal foto-foto pribadi yang tidak seharusnya dikases dan dilihat oleh orang lain. Ingatkan bahwa apa pun yang mereka pos secara online adalah milik seluruh dunia dan tidak akan dapat ditarik kembali meski telah dihapus oleh anak. Hal itu dikarenakan ketika postingan telah dibuat, orang lain bisa saja menyimpan dan membagikannya ke pihak lain tanpa perlu meminta izin kepada si anak. Oleh sebab itu, kehati-hatian dalam memposting adalah prioritas nomor satu.

Paparan di atas menjadi dalil logis bagi orang tua untuk menerapkan digital parenting kepada anak usia sekolah dasar. Bagaimana pun juga, pengawasan orang tua dalam penggunaan perangkat digital anak adalah hal urgen yang tidak dapat diganggugugat. Anak usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) yang perkembangan intelektual, sosial, emosional dan moralnya masih rentan perlu mendapatkan bimbingan penuh dari orang tua. Perangkat digital memiliki dampak positif dan negatif yang sangat banyak, orang tua berperan besar dalam mengarahkan anak mengambil manfaat positif sebanyak mungkin dan mereduksi dampak negatif agar tidak memberi pengaruh buruk kepada anak. Orang tua adalah tonggak penopang utama dalam penggunaan perangkat digital anak. Jika tonggak itu rapuh, maka proses pendidikan anak akan runtuh. Sebaliknya, jika tonggak itu kuat maka anak akan berkembang sesuai tingkat perkembangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian ex-post facto. Metode penelitian ex-post facto dipilih karena penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian terhadap bentuk-bentuk perilaku orang tua yang tengah berlangsung dalam pendampingan penggunaan gadget pada anak-anak. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di provinsi Sumatera Barat. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 345 orang tua di kota Padang, Batusangkar, Payakumbuh dan Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner terkait dengan kepemilikan dan pemberian media digital oleh orang tua pada anak dan bagaimana perilaku orang tua dalam penggunaan media digital bersama anak, pertanyaan yang diajukan kepada orang tua bersifat terstruktur, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait tingkat kepemilikan dan penggunaan media digital yang akan dikembangkan. Hasil kuesioner kemudian dianalisis

dengan menggunakan analisis statistic deskriptif.

HASIL DAN PENELITIAN

1. *Tingkat Penggunaan Media Digital pada Orang Tua dan Anak di Provinsi Sumatera Barat*

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,9% orang tua murid yang dijadikan sample dalam penelitian ini memiliki smartphone/ tablet/ ipad yang dilengkapi dengan fasilitas internet. 37,1% menyatakan bahwa mereka tidak memiliki perangkat digital dengan fasilitas internet. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan media smartphone/ tablet/ipad pada orang tua cukup tinggi. Orang tua yang menyatakan tidak memiliki smartphone/tablet/ipad dengan fasilitas internet mengindikasikan bahwa tidak semua orang tua membutuhkan fasilitas internet untuk alat komunikasi mereka. Sebagian orang tua hanya menggunakan perangkat digital sebagai sarana berkomunikasi saja tanpa fasilitas internet yang hidup sepanjang waktu. Salah satu faktor tingginya angka kepemilikan perangkat digital yang terkoneksi internet adalah orang tua yang menjadi sample penelitian merupakan orang tua dengan status keluarga menengah dan sebagian besar merupakan pekerja yang membutuhkan fasilitas internet sebagai sarana komunikasi.

Diantara 62,9% orang tua murid yang memiliki perangkat digital dengan fasilitas internet, 22,9% dari mereka mengaku bahwa mereka telah memberikan fasilitas smartphone/ tablet/ ipad kepada anak mereka. Angka kepemilikan perangkat digital 22,9% cukup kecil dibanding dengan orang tua yang belum memberikan fasilitas perangkat digital sebanyak 76,52%. Ini menunjukkan bahwa orang tua masih memiliki pertimbangan dalam memberikan fasilitas perangkat digital secara khusus pada anak mereka yang masih berada pada usia taman kanak-kanak dan kelompok bermain. Hal ini sesuai dengan teori psikologi, bahwa anak usia dini tidak perlu diberikan fasilitas perangkat digital untuk membantu tumbuh kembang mereka secara alamiah.

Terkait dengan penggunaan fasilitas internet secara aktif, hanya 23,32% dari orang tua yang merupakan pengguna internet secara aktif, sisanya 77,1% bukan pengguna aktif. Angka tersebut sesuai dengan angka kepemilikan perangkat digital orang tua, dimana 62,9% orang tua memiliki perangkat digital yang terkoneksi dengan internet dan 23,32% dari mereka merupakan pengguna aktif internet. Dari data tingkat kepemilikan perangkat digital pada anak dan orang tua menunjukkan bahwa Sebagian besar orang tua di lembaga PAUD Provinsi Sumatera Barat memiliki perangkat digital yang terhubung dengan fasilitas internet dan sepertiga dari mereka merupakan pengguna internet secara aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan orang tua di Sumatera Barat akan perangkat digital dan internet tidak terlalu tinggi dan orang tua masih memiliki pertimbangan yang tinggi dalam memberikan fasilitas perangkat digital yang tersambung dengan koneksi internet untuk anak-anak mereka

2. *Perilaku Orang Tua dalam Penggunaan Media Digital*

Terdapat 13 hal yang harus orang tua pahami dalam penggunaan perangkat digital yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Usia dini yang berkisar 0-6 tahun merupakan masa potensial bagi anak dalam mengembangkan pemikiran dan perilaku, oleh karenanya orang tua harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak sebagai generasi digital atau *digital native*.

Pertama, hal yang harus dilakukan orang tua ketika memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan perangkat digital adalah orang tua dapat mengajak anak untuk membuat kesepakatan terlebih dahulu, kesepakatan terkait dengan waktu penggunaan perangkat digital dan apa yang boleh dan tidak boleh ditonton atau dimainkan oleh anak. 80,92% orang tua pada lembaga PAUD menyatakan bahwa mereka terbiasa membuat kesepakatan dengan anak dalam penggunaan media digital, dari 80, 92% orang tua 86,38% diantaranya melakukan pengawasan terhadap jalannya kesepakatan yang telah dibuat, dan apabila anak melanggar sebanyak 74,78% orang tua memberikan sanksi pada anak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Sementara ketika anak dapat menjalankan kesepakatan yang telah dibuat bersama, hanya 60,29% orang tua yang memberikan apresiasi dan pujian.

Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua pada lembaga PAUD di Sumatera Barat memperhatikan perkembangan anak-anak mereka dalam penggunaan gadget/ perangkat digital, orang tua menerapkan punishment kepada anak mereka yang melanggar kesepakatan namun cukup banyak orang tua yang tidak terbiasa untuk memberikan apresiasi/ reward ketika anak berhasil membuat kesepakatan, padahal apresiasi/ reward yang diberikan pada anak merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk pengembangan perilaku baik, hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku, bahwa untuk merubah perilaku dibutuhkan reward dan

punishment.

Kedua, pada era digital ini dimana kita dihadapkan dengan segala bentuk perangkat digital yang memberikan banyak kemudahan untuk menggali ilmu, aplikasi smartphone banyak menawarkan program mulai dari hiburan, olahraga, berita sampai program yang mengandung nilai edukasi. Orang tua harus pandai memilih aplikasi yang bermanfaat, terlebih ketika aplikasi itu diperuntukan untuk anak. Pada anak usia 1-6 tahun, aplikasi yang dapat diberikan pada anak adalah aplikasi program yang berisi konten pengenalan huruf, angka, binatang, buah-buahan dan sejenisnya.

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan, 84,64% orang tua pada lembaga PAUD yang dijadikan sample penelitian menyatakan bahwa mereka memanfaatkan aplikasi yang mengandung nilai edukasi, mengenal angka dan huruf untuk anak-anak mereka, 14,20 menyatakan tidak suka mengunduh aplikasi dan 1,16% menyatakan kadang-kadang. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kesadaran orang tua akan pemanfaatan aplikasi yang bermanfaat untuk anak.

Selain aplikasi yang mengandung materi edukasi, aplikasi yang dapat diberikan pada anak adalah aplikasi yang mengandung nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, hanya 50,43% orang tua yang memanfaatkan aplikasi berisi tayangan yang mengandung nilai toleransi, selebihnya sebanyak 49,28% tidak. Hal ini menunjukkan tingkat kepekaan orang tua yang masih kurang dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi pada anak. Padahal hari ini, nilai toleransi sangat penting diajarkan pada anak mengingat tingginya kasus yang mengandung SARA, anak-anak harus diajarkan bagaimana berpikiran terbuka dan menerima perbedaan sehingga dapat membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar di masa mendatang.

Selain pemilihan dan pemanfaatan perangkat digital, dalam penggunaannya, orang tua harus memiliki kewaspadaan ketika anak menggunakan perangkat digital. Sebagaimana kita ketahui bahwa media digital memiliki pengaruh positif dan negatif. Ketika orang tua tidak melakukan pengawasan dan pencegahan maka anak memiliki kesempatan untuk menonton tayangan-tayangan yang bersifat tidak baik, misalnya tayangan yang mengandung seksualitas, kekerasan, agresifitas, dan bahasa yang tidak senonoh. Berapa banyak orang tua yang melakukan pencegahan dalam penggunaan media digital oleh anak? Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 75,36% orang tua melarang anak untuk menonton tayangan yang menakutkan, 94,78% melakukan pencegahan pada anak untuk menonton tayangan yang mengandung kekerasan dan seksualitas, 93,3% orang tua mencegah anak untuk menonton tayangan yang menayangkan agresifitas dan bahasa tidak senonoh, 90,43% mencegah anak untuk menonton yang tidak sesuai dengan usia.

Angka di atas mengindikasikan bahwa orang tua di Provinsi Sumatera Barat memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal perlindungan anak dari ancaman bahaya penggunaan perangkat digital dan internet. Hal ini terbukti sebanyak 82,90% orang tua melakukan pendampingan pada anak saat menggunakan media digital. 93,91% orang tua menyatakan bahwa mereka tidak setuju akan pergantian peran orang tua pada perangkat digital. Orang tua pada lembaga PAUD di Sumatera Barat masih berpegang pada keyakinan bahwa mereka yang memiliki peran utama dalam pengasuhan anak, perangkat digital dimanfaatkan untuk mengajarkan materi-materi akademis seperti pengenalan angka, huruf, binatang, buah-buahan dan sejenisnya untuk anak mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa orang tua di Provinsi Sumatera Barat memiliki kesadaran yang tinggi dalam pendampingan penggunaan media digital pada anak. orang tua di Provinsi Sumatera Barat memiliki kesadaran yang tinggi dalam hal perlindungan anak dari ancaman bahaya penggunaan perangkat digital dan internet. Hal ini terbukti sebanyak 82,90% orang tua melakukan pendampingan pada anak saat menggunakan media digital. 93,91% orang tua menyatakan bahwa mereka tidak setuju akan pergantian peran orang tua pada perangkat digital. Orang tua pada lembaga PAUD di Sumatera Barat masih berpegang pada keyakinan bahwa mereka yang memiliki peran utama dalam pengasuhan anak, perangkat digital dimanfaatkan untuk mengajarkan materi-materi akademis, melakukan control terhadap kontent media digital, melakukan diskusi dengan anak dalam penggunaan media digital serta membuat kesepakatan bersama anak dalam penggunaan media digital. Namun orang tua kurang memberikan apresiasi saat anak berhasil mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Orang tua diharapkan dapat melakukan pembiasaan dalam pemberian apresiasi pada anak saat anak melakukan berbagai hal positif, karena pemberian apresiasi sangat penting untuk perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T. (2018). "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital". A Journal of Language, Literature, Culture, and Education. POLYGLOT, 14(1), 65-78.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita, E. Komalasari, W. Fitriani. (2017). "Pengembangan Program Digital Parenting Berbasis Al Qur'an di Sumatera Barat". Unpublished research, IAIN Batusangkar, Batusangkar, Sumatera Barat
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V. O. (1999). *Child psychology: A contemporary Viewpoint*. New York, NY, US: McGraw-Hill.
- Indonesia, A. P. J. I. (2017). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. ID: APJII.
- Irmawati. (2002). *Pola Pengasuhan dan Motivasi Berprestasi pada Suku Bangsa. Batak Toba dan Melayu*. Unpublished Master's Thesis. Pasca Sarjana UI, Jakarta, Indonesia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Mendidik Anak Di Era Digital*. Jakarta: Kemendikbud
- Larry D. Rosen, Nancy A. Cheever, L. Mark Carrier, *The Association of Parenting Style and Child Age with Parental Limit Setting and Adolescent MySpace Behavior*, Journal of Applied Developmental Psychology, Volume 29, Issue 6, 2008, Pages 459-471, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.07.005>.
- M. Valcke, S. Bonte, B. De Wever, I. Rots, (2010) "Internet Parenting Styles and The Impact On Internet Use Of Primary School Children", Computers & Education, Volume 55, Issue 2, pp. 454-464 <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.009>.
- Prensky, M. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1", On the Horizon, Vol. 9 Issue: 5, pp.1-6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Purwadi. (2012). *Peran Strategis Psikologi Perkembangan dalam Mendukung Pencapaian MDG's 2015*. Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII Himpunan Psikologi Indonesia
- Singih, D. G., & Gunarso, Y. S. D. (2007). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Vodafone Foundation. (2012). Digital Parenting. Tersedia : www.vodafone.co.uk/digitalparenting
- Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yolda T. Uhls. (2016). *Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Yusuf, Muri. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Jakarta: Ghalia Indonesia Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis* . Bandung : Alfabeta